

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Paradigma penelitian ini memandang realitas merupakan bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat dindra. Konstruksi ini mendasarkan pada kehidupan dan pengalaman sosial, memiliki ciri lokal dan spesifik. Dalam penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, proses penyusunan pengetahuan yang dilakukan melibatkan peneliti dalam sebuah proses interpretasi terhadap konstruksi-konstruksi tersebut. Konstruksi-konstruksi tersebut didialogkan dengan partisipan penelitian sehingga membentuk konstruksi baru dengan informasi yang lebih lengkap dan canggih (Lincoln dan Guba, 2009:134). Peneliti *constructivist* mencari tahu proses yang terjadi dalam suatu interaksi antar individu dengan memfokuskan pada konteks tertentu di mana orang memahami diri dan apa yang dilakukannya. Tujuannya untuk memahami *historical and cultural setting* partisipan dalam sebuah penelitian (Creswell, 2002:9).

Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan detailnya serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial. Upaya penyusunan interpretasi tidak lain adalah upaya untuk melakukan pembacaan tentang makna-makna ini, mengemukakan konstruksi peneliti tentang konstruksi-konstruksi (makna) para aktor yang ditelitinya (Schwandt, 2009:146). Dalam argumentasinya Schwandt menjelaskan:

“...kalangan konstruktivis berpegang teguh pada prinsip sebaliknya, bahwa apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif adalah hasil

perspektif. Pengetahuan dan kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Mereka menekankan karakter realitas yang jamak dan lentur. Jamak berarti realitas dapat diungkapkan dalam berbagai sistem simbol dan bahasa. Lentur berarti realitas bisa dibentangkan dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan bertujuan dari para pelaku (manusia memiliki tujuan..kalangan konstruktivis adalah anti esensialis. Mereka yang menyatakan bahwa apa yang kita anggap sebagai *self-evident*, sesungguhnya hal itu adalah hasil praktik-praktik diskursif yang rumit...konstruktivisme menyatakan bahwa manusia tidak menemukan atau mendapatkan pengetahuan, namun menyusun atau membentuknya...kita menciptakan konsep, model dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan secara terus menerus menguji dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru..." (Schwandt, 2009:147)

Konstruktivisme dan konstruksionisme sosial kerap kali dipergunakan secara bergantian. Pembaca sering dibuat bingung dengan istilah konstruktivisme yang terkadang menggunakan rujukan pendekatan teoritis dan asumsi dasar yang sama dengan *social constructionism* (Burr, 2003:19).

Burr (1995:2) menjelaskan beberapa karakteristik *social constructionism* yang pada hakekatnya mirip dengan konstruktivis yang diusulkan Lincoln dan Guba:

- a. *Anti-Essentialism*. Ke-diri-an manusia adalah produk sosial. Tidak ada esensi di dalam diri manusia yang membuat mereka seperti adanya [yang tampak dari perilakunya, ditambahkan penulis].
- b. *Anti-Realism*. Konstruksionisme sosial menolak pendapat bahwa pengetahuan merupakan persepsi langsung terhadap realitas. Justru dapat dikatakan kita mengkonstruksi realitas versi diantara kita sendiri (budaya dan masyarakat). Dengan menerima posisi ini, maka „tuth“ atau kebenaran menjadi problematis. Artinya dalam *social constructionism* tidak dikenal fakta objektif.
- c. *Language as pre-condition of thought*. Cara kita memahami dunia bukanlah dari realitas objektif tetapi dari orang lain. Kita terlahir di sebuah dunia di mana kerangka konseptual dan kategori-kategori (tentang sesuatu) sudah ada terlebih

dahulu. Konsep dan kategori ini didapatkan oleh orang-orang sejalan dengan pengembangan bahasa yang diproduksi setiap hari oleh orang-orang. Melalui bahasa inilah orang-orang berbagi budaya dan bahasa.

- d. *Language as a form of social action*. Bahasa lebih sekedar alat mengekspresikan gagasan. Saat menggunakan bahasa itulah dunia dikonstruksikan. Sehingga penggunaan bahasa dalam hal ini dipandang sebagai bentuk tindakan sosial. Inilah yang disebut sebagai peran *performative* bahasa.
- e. Memfokuskan pada interaksi dan proses sosial. Konstruksionisme sosial tidak berupaya mencari penjelasan fenomena sosial dari dalam jiwa individu melainkan dari proses interaktif yang terjadi sehari-hari.
- f. Fokus pada proses sosial yang terjadi secara dinamis dan kurang memperhatikan struktur. Artinya fokus lebih kepada bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan didapatkan orang melalui interaksi. Dengan pengertian ini berarti pengetahuan bukanlah sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki orang melainkan sebagai sesuatu yang dikerjakan bersama.

Social constructionism memfokuskan pada penciptaan makna secara kolektif (*collective generation of meaning*) atau makna dihasilkan secara sosial. Sedangkan *radical constructivism* mengatakan bahwa pikiran manusia aktif dalam menciptakan makna. *Social constructionism* (SC) terbelah menjadi dua jenis: *weak* dan *strong*. Perbedaan keduanya terletak cara memandang terhadap peran faktor sosial pembentuk pengetahuan yang *legitimate*. Kedua versi tersebut sepakat bahwa pengetahuan mengandung kepentingan dan politik tertentu. Konstruktivisme yang

diusung Lincoln dan Guba nampaknya lebih mendukung versi *strong social constructionism* (Lee:2102).

Menurut Raskin (2008), gap antara konstruktivisme dan konstruksionime sosial tetap terjadi karena cara pandang yang berbeda terhadap peran individu dan relasi sosial sebagai faktor penentu pembentukan pengetahuan. Konstruktivis memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi individu sementara konstruksionime sosial menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari relasi sosial. Konstruksionime sosial memandang bahwa individu dan identitasnya dikonstitusi secara sosial.

Keterkaitan antara *constructivism* atau *strong social constructionism* (SSC) dengan gagasan-gagasan Foucault tergambar dalam argumentasi Leslie Miller (2008:252). Ia berpendapat bahwa gagasan Foucault misalnya mengenai kuasa pendisiplinan (*disciplinary power*), pengawasan menyeluruh (*panopticon*) dan *governmentality* sebenarnya menggunakan perspektif konstruksionime sosial. Gagasan Foucault mengenai kekuasaan pendisiplinan dan konstruksi tubuh yang bermanfaat (*docile bodies*) menjelaskan posisinya yang memandang manusia sebagai subjek yang menciptakan tetapi sekaligus ter-subjektivasi atau menjadi objek kuasa. Proses ini terjadi dalam sebuah *discourse*. Foucault menyebut kuasa pendisiplinan itu sebagai *panoptic* atau *all-seeing* (melihat semuanya), istilah ini dipinjam dari Jeremy Bentham dan dijadikan model ideal penjara di mana narapidana harus memonitor dirinya sendiri, tetapi sebenarnya mereka sama sekali tidak tahu bila sedang diawasi secara detil oleh para sipir. Kuasa pendisiplinan memiliki karakter yang memiliki dampak kumulatif dan efektif yakni: mampu melampaui batas-batas *setting* institusional ke semua jenis khususnya keluarga dan sekolah. Ia mampu melampaui batas-batas itu karena lokasi kuasa tidak bisa dipastikan, kuasa selalu bersirkulasi

merembes ke semua kehidupan sosial sebagai rezim kebenaran, diabsahkan, dikendalikan, dibungkus sebagai kepedulian dan untuk memperbaiki. Pengetahuan itu lalu membentuk jejaring pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh populasi atas nama keilmiahan. Kuasa pendisiplinan memproduksi *docile bodies* [tubuh yang bermanfaat], tubuh yang dapat dihitung, dikelola, dan memiliki kemampuan memonitor dirinya sendiri.

Miller melanjutkan bahwa tindakan aktor (*agency*) merupakan pertanyaan besar bagi para pengkaji gagasan-gagasan Foucault. Dalam konsep *disciplinary power*, kebebasan aktor dipertanyakan. Apakah seorang aktor dapat menolak *discourse* yang dominan? Cukup jelas baginya bahwa gagasan Foucault yang dituliskan dalam “*Discipline and Punish*” serta “*The History of Sexuality*” menunjukkan relasi yang *top-down*, menguasai secara keseluruhan dan deterministik antara aktor dan *discourse*. Miller menyimpulkan bahwa: (a) *power* ada selalu berupa relasi dan bagaimanapun *power* itu dipergunakan akan selalu ada resistensi (b) Foucault berkeyakinan bahwa *discourse* dan pengetahuan-pengetahuan dominan mengelola (*maintain*) kuasa dengan sarana pergulatan yang terus menerus atau dengan kata lain secara aktif mendiskualifikasi pengetahuan-pengetahuan lain dengan meminggirkan cara-cara mengetahui dan berbicara yang sudah menjadi milik kelompok yang dimarginalkan. (c) dengan cara menggaungkan *subjugated voice* (suara kelompok tertindas) kemunculan pengetahuan lokal, pengetahuan milik rakyat kebanyakan, maka kritik terhadap *discourse* yang dominan menjadi mungkin. Kebenaran atau *truth* merupakan produk kontestasi antara *discourse* dominan dan yang dimarginalkan. Bentuk-bentuk resistensi dalam suatu *discourse* digambarkan Miller sebagai sebuah *maneuver* antara *discourse* dominan dengan yang marginal.

Gaudelli (2001) secara tegas memasukkan Foucault sebagai ilmuwan konstruktivis. Salah satu ciri yang diamati Gaudelli pada pemikiran Foucault adalah anti-esensialis, menolak kebenaran abadi (*permanent truth*) dan menganggap *totalizing identity* (identitas tunggal, tak berubah, tertutup) sebagai suatu kesalahan.

3.2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah *discourse analysis* Michel Foucault. Menurut Mills (2004:44), studi tentang *discourse* tidak sekedar menganalisa ujaran dan tindakan (gagasan dan praktik) tetapi juga menganalisa struktur *discourse* dan aturan-aturan dalam *discourse*.

Discourse analysis Michel Foucault (*Foucauldian*) ini dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut sebuah identifikasi dan deskripsi terhadap *discourses* yang beroperasi di sekitar Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Kanjuruhan FM.

Terdapat beberapa perbedaan antara *discourse analysis* Michel Foucault dan Non-Foucauldian. Non-Foucauldian menganalisis teks dan visual dengan pendekatan formal. Pendekatan ini mencermati tata bahasa dan kurang memperhatikan lebih mendalam konteks sosial. Bahasa dipandang dari sudut fungsi sosialnya atau bagaimana bahasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi *socio-linguistic analysis*. Non-Foucauldian juga menggunakan pendekatan empiris. Pendekatan ini bermaksud mencari makna dari pengalaman empiris penggunaan bahasa. Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi *conversation analysis*. Pengetahuan yang dihasilkan dari sebuah percakapan dipandang sebagai cara untuk membentuk diskursus sebatas percakapan itu saja. Perbedaan penting antara Foucauldian dan Non-Foucauldian terletak pada: cara

pandang terhadap pengetahuan dan penggunaan etnometodologi. Pengetahuan dipandang merupakan bagian dari masalah sosial, sejarah dan politik, terdapat nilai tentang benar-salah. Etnometodologi dipergunakan untuk melihat secara kritis sejarah dan manusia sebagai subjeknya sehingga mampu menciptakan kategori benar dan salah tersebut (Ida, 2011:77-78).

Discourse analysis tidak dilihat sebagai suatu metodologi, melainkan sebagai cara melakukan pendekatan dan cara berpikir tentang suatu persoalan dalam penelitian. Penelitian *discourse* tidak menyediakan jawaban konkret terhadap persoalan terhadap penelitian ilmiah. *Discourse analysis* dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan motivasi di balik teks. Analisis *discourse* pada dasarnya adalah pembacaan dekonstruktif sehingga tidak ada *guideline* atau panduan khusus (Ida, 2011:60-61).

Potter dan Wetherell (1994:47) membagi jenis 4 macam orientasi *discourse analysis* yang dipengaruhi oleh masing-masing tradisi:

1. Orientasi pada *conversation* yang dipengaruhi oleh *speech act theory*. *Discourse analysis* diaplikasikan pada percakapan.
2. Orientasi psikologi dan fokus kepada proses *discourse* seperti dampak *discourse* , termasuk di dalamnya karya-karya Van Dijk .
3. Orientasi sosiologis memfokuskan pada faktor sosial yang mempengaruhi tindakan menulis dan wicara.
4. Orientasi yang dipengaruhi oleh filsafat sosial dan analisis kultural di Eropa. Termasuk di dalamnya pendekatan arkeologi yang dipergunakan Michel Foucault untuk meneliti bagaimana institusi, praktik-praktik dan subjek (manusia) diproduksi oleh sekelompok *discourse* .

Terdapat dua perangkat analisis yang dipergunakan Foucault: arkeologi dan genealogi. Arkeologi dan genealogi tak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi. Namun dalam penelitian ini hanya dipergunakan analisa arkeologis mengingat pertimbangan waktu, kemampuan peneliti dan biaya.

Arkeologi dipahami sebagai metode kualitatif karena Foucault menggunakan teks sebagai data (Scheurich & McKenzie, 2005: 843). Arkeologi berfokus pada *given historical moment* atau peristiwa historis yang sudah diterima begitu saja (*take for granted*) dan merupakan upaya untuk menemukan seperangkat aturan yang menyediakan kemungkinan dari keseluruhan untuk dikatakan dalam sebuah diskursus khusus pada waktu tertentu (Sheridan 1980:48 dalam Ritzer 2004:611). Sedangkan menurut Fadyl *et al* (2009) pendekatan arkeologis meneliti *discourse* dari elemen-elemen, proses-proses dan fungsi-fungsinya melalui *statements* dan *texts*.

Puncak dari analisa Foucault adalah mencari kesatuan *discourse*. Kesatuan atau *unity* yang dimaksudkannya bukanlah kesatuan orang dan apa yang dikatakannya, melainkan kesatuan *statements* dalam sebuah *population discourse events* (sekumpulan peristiwa diskursif). Pendek kata analisa tersebut memisahkan orang sebagai subjek dari peristiwa diskursif sebagai objek. *Unity* tersebut dapat terlihat dari *regularity* (tatanan) yang berbentuk relasi antar *statement*, antar kelompok *statement*, dan relasi antara *statement* dengan peristiwa diskursif lain misalnya aspek teknik, ekonomi, sosial dan politik (Ritzer, 1992:38).

3.3. Objek Penelitian

Objek analisa arkeologis adalah teks yang terdiri dari *statement*. Teks bukan hanya bentuk fisik dokumen-dokumen tetapi termasuk di dalamnya *utterance* (ujaran) atau bentuk ekspresi yang memainkan peran untuk membentuk dan me-

moderasi apa yang dapat dipikirkan, dikatakan dan dikerjakan oleh subjek dalam suatu *discourse*. Teks disusun dari beberapa *statements* atau *utterance* yang direstui keberadaannya dalam suatu *discourse*. *Statements* dapat berbentuk bahasa lisan dan tertulis. Pada gilirannya, *statements* tersebut membentuk klaim kebenaran melalui teks. Teks-teks yang dapat melewati suatu rentang waktu adalah produk dari *discursive formation* (Nicholls : 2009). Teks dapat berbentuk gambar, objek material atau benda-benda, tata ruang dst (Fadyl *et al*: 2009).

3.4. Pengumpulan Data

Foucaudian Discourse Analysis (FDA) dapat diaplikasikan pada semua jenis teks. Dalam penelitiannya, Foucault lebih cenderung menggunakan dokumen sejarah, kasus hukum, seperangkat aturan dan deskripsi praktik-praktik dalam sebuah institusi. Ia juga menggunakan data otobiografi serta buku harian. Arriabas-Aylon dan Walkerdine (2008:18-19) menyebutkan beberapa teks yang dipandang layak untuk dianalisis menggunakan FDA terdiri dari:

1. *Spatially and social practice*. Data ini didapatkan dengan mencatat berbagai setting dan praktik sosial yang didapatkan dari tempat produksi budaya.
2. *Political discourse*. Data ini berbentuk dokumen kebijakan, risalah sidang legislatif, press release dan laporan resmi pemerintah yang berkaitan dengan *progress* pembangunan.
3. *Expert discourse* . Data ini berbentuk literatur, laporan penelitian, publikasi resmi dan temuan empiris.
4. *Social interaction*. Data ini berbentuk narasi *conversation*, pidato, *institutional talk* seperti pembicaraan antara dokter-pasien, wawancara semi-terstruktur, pembicaraan melalui telepon dll.

5. *Autobiographical accounts*. Data otobiografi merupakan data lapangan yang berisi hasil wawancara untuk mengetahui lebih jauh pengalaman subjek.

Menurut Patton (2009:4), data-data dalam penelitian kualitatif didapatkan dengan cara: wawancara mendalam, observasi langsung dan melalui studi dokumen tertulis. Interview menghasilkan sebuah kutipan langsung mengenai apa yang dirasakan partisipan, pendapat-pendapat, perasaan dan pengetahuan mereka. Observasi menghasilkan data deskripsi rinci mengenai interaksi interpersonal dan proses-proses dalam organisasi yang dapat diamati. *Document analysis* menghasilkan data yang di-*capture* dari keseluruhan dokumen dengan tetap mempertahankan konteks dan bentuk aslinya.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria kemampuan menangkap, memahami dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif dan meluangkan waktu untuk wawancara dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian. Pemilihan informan utama (*the primary selection*) diharapkan memberikan peluang kepada peneliti untuk menentukan sampel dari sekian informan yang langsung ditemui. Sedangkan pemilihan informan kedua (*secondary selection*) berfungsi sebagai alternatif bagi peneliti yang tidak dapat menentukan informan secara langsung (Morse, 2009: 289-290).

Miles dan Huberman (1994: 56-57) berpendapat bahwa sampling tidak hanya dilakukan terhadap individu semata. Tetapi juga terhadap latar, pelaku, peristiwa dan proses. Aplikasi posisi metodologis ini diaplikasikan dalam penggalan data seperti tercantum pada tabel III.1.

Penggalan data melalui *participant observation* melibatkan peneliti pada dasarnya tidak hanya mencatat aktifitas, perilaku, interaksi semata. Tetapi juga merupakan sebuah strategi yang secara simultan menggabungkan antara *document analysis* dan *interview*. Posisi peneliti dalam *participant observation* tidaklah berjarak dengan partisipan lainnya dalam suatu setting sosial (Denzin, 1978:183 dan Pelto & Pelto 1978:5 dalam Patton, 2001:265). Jenis observasi ini dipilih untuk menselaraskan dengan paradigma penelitian yang telah dipilih sebelumnya.

Secara resmi berdasarkan surat ijin penelitian, aktivitas observasi ini dilakukan selama tiga bulan mulai Februari-Maret 2015. Namun secara informal, observasi telah dilakukan sejak Desember tahun 2014.

Dari informasi awal yang didapatkan melalui interview tak terstruktur, terdapat dua pendapat yang menyebutkan bahwa penyusunan program dilakukan secara : (1) individual oleh pimpinan stasiun radio, (2) terdapat pendelegasian tugas kepada staf radio untuk menyusun program. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai adanya dua atau lebih cara menyusun program maka strategi *sampling* yang dilakukan adalah *critical case sampling*. *Critical case sampling* mengasumsikan bahwa terdapat suatu rentang perbedaan yang perlu dimunculkan sehingga dapat membentuk sebuah skema pemahaman terhadap suatu masalah (Patton, 2001:236-237). Dengan *critical case sampling* ini diperoleh:

1. Individu / institusi yang dilibatkan dalam penyusunan program siar.
2. Individu / institusi yang tidak dilibatkan dalam penyusunan program siar
3. Individu / institusi yang merasa memiliki wewenang menyusun program siar.
4. Peristiwa penyusunan program siar secara kolektif
5. Peristiwa penyusunan program siar secara individual
6. Program siar yang disusun secara kolektif

7. Program yang disusun secara individual

Tabel III.1. Tiga Metode Pengumpulan dan Macam Data Kualitatif

Metode koleksi data	Data yang dihasilkan
<i>In-depth, open ended interview</i>	Pernyataan langsung informan mengenai: a. Pengalaman b. Pendapat-pendapat c. Perasaan d. Pengetahuan
<i>Observations</i>	Deskripsi rinci mengenai: a. Aktivitas-aktivitas b. Perilaku c. Interaksi antar persona d. Proses-proses dalam suatu organisasi
<i>Document analysis</i>	Data yang di- <i>capture</i> dari dokumen dengan tetap mempertahankan bentuk asli dan konteksnya.

Sumber: Patton (2009:4)

Berdasarkan informasi tersebut ditetapkan : (1) *Key informant* adalah koordinator Radio Kanjuruhan atau pegawai yang ditunjuk untuk mengatur operasional sehari-hari sekaligus memahami dan mengikuti proses pembuatan kebijakan. Alasan penetapan koordinator sebagai *key informant* karena yang bersangkutan merupakan mantan pimpinan proyek pendirian RKPD pada tahun 2003, pernah menjadi bendahara barang pemerintah dan mengikuti secara terus-menerus perkembangan proses perijinan radio ke KPID dan memiliki akses ke pusat kekuasaan, (2) *Secondary informant*. Merupakan informan level kedua yang memahami kegiatan operasional sehari-hari di LPPL Radio Kanjuruhan atau merupakan perwakilan organisasi masyarakat yang dipandang memiliki kepentingan terhadap penyiaran publik atau mengetahui aspek kesejarahan radio yang diteliti. *Secondary informant* ini terdiri dari penyiar (6 orang), mantan penyiar (1 orang), Kepala Seksi Informasi (1 orang) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (1 orang) dan Pimpinan NU Kabupaten Malang (1 orang). Sehingga total *secondary statement* berjumlah 10 (sepuluh) orang.

3.5. Analisis Data

Mason (2002:58) berpendapat bahwa *discourse analysis* memiliki arti beragam, dan beberapa bentuk analisis. Analisisnya sering diasosiasikan dengan *postmodernism* karena analisis *discourse* lebih menekankan pada *text* dan *talk*. Manusia sebagai aktor dipandang sebagai bagian dari konstruksi *discursive*. Sehingga pendekatan ini dapat menggunakan transkrip wawancara sebagai sumber data. Namun data-data primer berupa dokumen-dokumen dan ekspresi atau praktik diskursif lebih utama. Khusus untuk FDA, data interview dapat dipadukan dengan *text (tertulis)*, *talk* dan praktik diskursif. Data hasil interview dipergunakan untuk menggambarkan kesejarahan dari praktik diskursif.

Analisa arkeologi terdiri dari aktivitas: menata dokumen-dokumen, membagi, mendistribusikan, menata dalam tingkatan-tingkatan, membedakan mana yang relevan dan tidak, menemukan elemen-elemen, mendefinisikan kesatuan, dan mendeskripsikan relasi-relasi. Arkeologi memfokuskan pada segala sesuatu yang dikatakan dan tidak mencari apa yang tak dikatakan dengan tujuan mencari deskripsi yang paling murni dari sebuah peristiwa diskursif. (Dean, 1994:15-16).

Menurut David Armstrong (1993, dalam Denzin dan Lincoln, 2005: 869-880) proses analisa data perlu memperhatikan memperhatikan klasifikasinya:

- a. Kapan data tersebut disiarkan/dibicarakan/diterbitkan
- b. Objek yang dikonstitusi
- c. Teks dan praktik. Teks apa saja yang memiliki sifat otoritatif untuk melakukan atau tidak melakukan suatu praktik tertentu.

Mengutip Foucault, Graham (2011) menegaskan bahwa tugas-tugas analisa dalam FDA bukanlah untuk menemukan kembali makna terdalam (*the unsaid*) dalam

suatu *statement*. Artinya, tugas peneliti bukanlah untuk membedah makna-makna kebahasaan. Melainkan membuat sebuah konstruksi mengenai segala sesuatu yang tidak pernah dikatakan (*everything is never said*). Peneliti juga memiliki tugas untuk melihat berbagai kemungkinan artikulasi yang dapat dibuat oleh subjek dalam suatu *discourse* dan mempertanyakan mengapa suatu *statements* tertentu muncul dan bukan yang lain (*exclusion*). Kemudian peneliti juga melihat fungsi apa yang dijalankan oleh *statements*. Teks merupakan titik awal dari FDA.

Menganalisa *statements* yang menyusun teks berarti menganalisa bagaimana *object, subject position, concepts dan strategies* dibuat menjadi *visible* (dapat dipergunakan) oleh matriks relasi kuasa. Artinya teks tersebut menyusun sebuah pengetahuan otoritatif dan pada gilirannya dapat diterima dalam bentuk ekspresi berupa *statement* itu, sedangkan yang lain tidak diterima. Analisis ini mengikuti beberapa aturan dalam analisa arkeologis: *rule of discursive formation, rule of discourse correlation, rules of discursive transformation, the archive* (Nicholls:2009). Empat macam level analisis yang dianjurkan Nicholls tersebut membawa implikasi berbeda-beda sebagaimana tertera pada tabel III.2.

Tabel III. 2 Level Analisis Arkeologis

Archaeological Rules	Item	Tujuan	Cara	Hasil Analisis
Rule of discursive formation	Formation of objects	Mengeksplorasi objek yang terdapat dalam <i>statements</i> yang <i>legitimate</i> dan membentuk suatu konstruksi-konstruksi discursive.	Mengeksplorasi: a. <i>Surface of emergence</i> dari objects, b. <i>Authorities of delimitation</i> c. <i>Grid of specification</i> .	1. Deskripsi cara-cara dari objek-objek, subjek, konsep dan strategi membentuk suatu pemikiran, tindakan dan perilaku menjadi mungkin. 2. Deskripsi cara menghubungkan objek-objek, subjek, konsep dan strategi dengan konstruksi pengetahuan dan formasi teks
	Formation of Subject positions	Mengeksplorasi cara-cara <i>discourses</i> memberikan tempat bagi subjek tertentu dan memarginalkan yang lain.	Mengeksplorasi a. Siapa yang berbicara b. Kewenangan siapa yang memiliki legitimasi c. Siapakah yang diijinkan untuk memberikan komentar terhadap posisi-posisi subjek tersebut.	
Rule of discourse correlation	Formation of concepts and strategies	Mengetahui <i>social norm</i> yang melandasi suatu praktik	Mengeksplorasi kelompok <i>statement</i> yang ada disekitar praktik-praktik	
	-	Mengeksplorasi hubungan antar formasi diskursif	Mengeksplorasi cara-cara <i>discourses</i> terhubung dalam suatu irisan, membatasi dengan <i>discourse</i> lain, bersaing dengan <i>discourse</i> lain, saling tumpang tindih, mendominasi, memarginalkan dan menegaskan <i>discourses</i> yang lain	Gambaran perubahan konteks praktik-praktik yang terjadi pada kurun waktu tertentu.

Lanjutan Tabel III. 2

Rules of discursive transformation		Mengeksplorasi: 1. Bagaimanakah <i>discourse</i> bergeser, berubah dalam kurun waktu tertentu. 2. Di manakah pergeseran terjadi 3. Perubahan internal apa yang terjadi 4. Dampak terhadap <i>discourse</i> lain.	1. Memetakan transformasi <i>discourse</i> . 2. Mengeksplorasi perubahan konteks di mana transformasi <i>discourse</i> terjadi.	Deskripsi tranformasi <i>discourse</i> pada suatu kurun waktu tertentu
The archive	-	Mengeksplorasi <i>relations of power</i>	Mengeksplorasi <i>relations of power</i> yang menciptakan kondisi historis sehingga sebuah pemikiran dapat diterima	Analisa terhadap relasi kuasa yang diterapkan pada level tertentu

(Diadaptasi dari Nicholls : 2009)

a. *Rule of discursive formation*

Dipahami sebagai cara-cara *statement* membentuk suatu *discourse*. Foucault mendorong peneliti untuk mengeksplorasi cara-cara objek-objek, subjek, konsep dan strategi membentuk suatu pemikiran, tindakan dan perilaku menjadi mungkin dan cara menghubungkan objek-objek, subjek, konsep dan strategi dengan konstruksi pengetahuan dan formasi teks. Untuk mengetahui 2 hal tersebut Foucault mengeksplorasi *surface of emergence*, *authorities of delimitation* dan *grid of specification*.

Surface of emergence adalah ruang dan situasi di mana objek tersebut tampak, dapat diberi nama dan dapat deskripsikan secara jelas sehingga berbeda dengan yang lain. *Authorities of delimitation* adalah insitusi, organisasi profesi atau sejenisnya yang memberikan nilai penting kepada objek tersebut. Sedangkan *grid of specification* adalah sistem yang membagi-bagi objek dalam klasifikasi, kelompok atau organisasi tertentu (Fadyl *et al*, 2009).

b. *Rule of discourse correlation*

Cara-cara *discourses* memberikan tempat bagi subjek tertentu dan memarginalkan yang lain. Ini berarti peneliti mengeksplorasi siapa yang berbicara, kewenangan siapa yang memiliki legitimasi, dan siapakah yang diijinkan untuk memberikan komentar terhadap posisi-posisi subjek tersebut.

c. *Rules of discursive transformation*

Merupakan hubungan antar formasi diskursif. Aturan ini memfokuskan pada cara-cara bagaimana *discourses* terhubung dalam suatu irisan, membatasi dengan *discourse* lain, bersaing, saling tumpang tindih, mendominasi, memarginalkan dan menegasikan *discourses* yang lain. Manfaat analisa ini adalah untuk mendapatkan

suatu gambaran perubahan konteks praktik-praktik yang terjadi pada kurun waktu tertentu.

d. *The archive*

Merupakan aturan yang menata ketiga aturan lainnya. *The archive* dalam karya Foucault merupakan *rules* yang menjembatani antara analisis arkeologi dan analisis genealogi. Eksplorasi difokuskan pada sistem dominasi, *subjugation* (penaklukan), dan relasi kekuatan (*force*). Eksplorasi Foucault menghasilkan bahan analisis relasi kuasa berupa deskripsi kondisi historis yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya suatu gagasan (*knowledge*).

Archive dipahami pula sebagai sistem umum formasi dan transformasi dari *statement* yang ada pada satu periode tertentu dalam suatu masyarakat. *Archive* mendeterminasi diartikulasikannya sebuah *statement*-tindakan/peristiwa dan sistem pemfungsian. *Archive* adalah seperangkat peraturan/aturan main yang membatasi dan membentuk: kemungkinan pengungkapan, pelestarian, ingatan, pengaktifan kembali dan penyelarasan (Smart, 2002:40).

Proses analisa data yang didapatkan terdiri dari: *data reduction*, *data display* dan penyimpulan serta verifikasi. Reduksi data (*data reduction*) terjadi sepanjang penelitian dilakukan sebelum penelitian dilakukan, selama masa penelitian dan pada penulisan laporan penelitian. Reduksi data merupakan aktivitas menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data-data yang didapat dari aktivitas observasi, interview dan studi dokumen. *Data display* merupakan aktivitas pemampatan data-data sehingga siap untuk dijadikan bahan analisis dan penarikan simpulan. Penyajian data (*data display*) dapat berupa matriks, gambar, tabel dan deskripsi tentang jejaring-jejaring yang ditemukan di lapangan. Tahapan

ketiga adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Tahap ketiga ini merupakan aktivitas pemaknaan terhadap keteraturan pola-pola, argumentasi-argumentasi, konfigurasi konsep dan propisisi-proposisi. Sedangkan verifikasi yang dilakukan secara bersamaan dalam proses analisa terhadap data dengan cara mendialogkan dengan kolega, mengambil simpulan bersama dengan partisipan dalam penelitian dan mengkaji data yang berbeda dengan cara yang sama. (Miles dan Huberman, 1994:10-11).